
**MENGEMBANGKAN ASPEK MOTORIK HALUS MENGGUNAKAN MODEL
PROBLEM BASED LEARNING, MODEL EXAMPLES NON EXAMPLES
KELOMPOK B**

Putri Medina Heru Arnafama
Universitas Lambung Mangkurat
*Email: ptriimedina@gmail.com

Dessy Dwitalia Sari
Universitas Lambung Mangkurat
*Email: dessy.sari@ulm.ac.id

Abstrak

Permasalahan dalam penelitian ini yaitu anak mengalami kesulitan dalam kegiatan menggunting dikarenakan guru terlalu sering membantu, sehingga anak menjadi ketergantungan dengan orang lain. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis aktivitas guru, aktivitas anak dan peningkatan pengembangan kemampuan menggunting anak. Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas dan dilaksanakan dalam 4 kali pertemuan. Subjek penelitian ini adalah anak kelompok B TK Kenanga Banjarmasin yang dari 7 anak perempuan dan 4 anak laki-laki, pada semester II tahun ajaran 2022/2023. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan di setiap pertemuan aktivitas guru pada pertemuan 1 mencapai 18 kriteria baik, dan dipertemuan 4 mencapai 28 kriteria sangat baik. Aktivitas anak secara klasikal mengalami peningkatan dari pertemuan 1 mencapai 9% kriteria kriteria kurang aktif, pertemuan 2 mencapai 55% kriteria cukup aktif, pertemuan 3 mencapai 73% kriteria aktif, dan pertemuan 4 mencapai 100% kriteria sangat aktif, adapun hasil perkembangan anak secara klasikal meningkat berkembang sangat baik.

Kata Kunci: *Motorik Halus, Menggunting, Problem Based Learning, Examples Non Examples.*

Abstract

The problem in this study is that children have difficulty in cutting activities because the teacher helps too often, so the child becomes dependent on others. The purpose of this study was to analyze teacher activities, children's activities and improve the development of children's cutting skills. This study used Classroom Action Research and was carried out in 4 meetings. The subjects of this study were group B children of Kenanga Banjarmasin Kindergarten consisting of 7 girls and 4 boys, in the second semester of the 2022/2023 academic year. The results showed that the improvement in each teacher activity meeting at meeting 1 reached 18 good criteria, and at meeting 4 reached 28 very good criteria. Children's activity classically increased from meeting 1 to 9% of the criteria of less active, meeting 2 to 55% of the criteria of being quite active, meeting 3 reaching 73% of the criteria of being active, and meeting 4 reaching 100% of the criteria of being very active, while the results of classical child development increased very well developed

Keywords: *Fine Motor Skills, Cutting, Problem Based Learning, Examples Non Examples.*

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini adalah tempat untuk mendidik anak untuk membentuk karakter anak dan diri anak sebelum memasuki jenjang lebih tinggi. Seperti halnya orang tua, anak perlu dididik dengan baik, guru perlu membimbing anak dengan baik, agar anak mampu memahami pembelajaran dengan cepat. Ada banyak langkah yang dapat dilakukan dan membantu anak melakukannya, agar menjadi lebih baik di masa depan. Edukasi untuk anak ini sangat penting, sebab melalui edukasi anak mampu lebih memahami segala hal dalam kehidupan, itu lah pentingnya pendidikan anak usia dini untuk anak-anak (Etivali & Kurnia, 2019; Faizah & Wahyudi, 2021).

PAUD adalah suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak usia lahir hingga enam tahun secara menyeluruh, yang mencakup aspek fisik dan nonfisik, dengan memberikan dorongan bagi perkembangan jasmani, rohani (moral dan spiritual), motorik, akal pikir, emosional, dan sosial yang tepat agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Upaya yang dilakukan mencakup stimulasi intelektual, pemeliharaan kesehatan, pemberian nutrisi, dan penyediaan kesempatan yang luas untuk mengeksplorasi dan belajar secara aktif (Huliyah, 2017).

Hal tersebut bertujuan untuk memberikan dorongan bagi perkembangan anak usia dini. Peneliti menyimpulkan bahwa PAUD ialah sebuah wujud layanan untuk anak sejak lahir hingga berusia 6 tahun, memberikan stimulasi fisik/emosi dan aspek stimulasi perkembangan anak dalam persiapan untuk jenjang pendidikan yang lebih tinggi (Nurjanah, Ayu Putri., Anggraini, 2013).

Menurut Kamelia (2019) menyatakan perkembangan motorik sangat dipengaruhi oleh organ otak. Dari bermain terjadi stimulasi pertumbuhan otot-ototnya

ketika anak melompat, melempar, atau berlari. Anak bermain juga dengan menggunakan seluruh emosi, perasaan, dan pikirannya. Selain otak mempengaruhi perkembangan motorik pada anak, pemberian gizi juga berpengaruh dalam perkembangan motorik dan pertumbuhan fisik anak usia dini.

Motorik halus merupakan keterampilan otot-otot yang dimiliki oleh anak, contoh keterampilan seperti mengancingkan baju, menulis, menggenggam dimana kegiatannya tidak memerlukan banyak tenaga namun memerlukan koordinasi yang tepat. Menurut Permendikbud Nomor 137 tahun 2014 menyatakan bahwa kemampuan motorik halus mencakup keluesan jari-jemari dan alat dalam mengekspresikan juga mengeksplorasi diri dalam berbagai bentuk. Motorik halus termasuk sebuah gerakan yang dilakukan hanya oleh bagian-bagian tubuh tertentu juga tidak memerlukan kemampuan otot yang terlalu besar namun memerlukan koordinasi yang tepat antara mata dan tangan. Gerakan motorik halus yang terdapat pada anak berkaitan dengan kegiatan memegang atau meletakkan suatu objek menggunakan jari jemari tangan (Hasanah & Muryanti, 2019).

Menggunting adalah salah satu kegiatan yang dilakukan anak sebagai upaya untuk mengembangkan keterampilan motorik halus. Selain untuk mengembangkan keterampilan motorik halus menggunting juga dijadikan media pendidikan yang dapat membantu anak meningkatkan konsentrasi, melatih koordinasi mata, dan meningkatkan kemampuan gerakan tangan, pergelangan tangan dan jari. Selain itu, menggunting juga dapat melatih anak untuk sabar, berpikir kreatif, dan memupuk semangat untuk terus berusaha (Iriani, 2013; Nisa & Jamain, 2022).

Berdasarkan hasil observasi di TK Kenanga Banjarmasin pada tanggal 11 Januari 2023 terdapat anak dengan kemampuan menggunting belum berkembang. Adapun jumlah anak yaitu berjumlah 11 orang, 7 orang anak yang belum berkembang dan 4 orang anak yang sudah berkembang dengan sangat baik. Oleh sebab itu saya sebagai peneliti berminat mengangkat permasalahan ini.

Upaya mengatasi permasalahan ini maka dilakukan penelitian model *problem based learning* dan model *examples non examples*. Melalui cara seperti ini diharapkan anak mampu mengembangkan aspek motorik halus dalam melakukan kegiatan menggunting dengan baik, kemampuan memegang gunting menjadi lebih baik, dan aktivitas anak menjadi meningkat. Alasan peneliti memilih model *problem based learning* dan model *examples non examples* dikarenakan pada saat penelitian berlangsung guru tidak memberikan contoh menggunting sebagai *basic* sehingga membuat anak kesulitan dalam menggunakan gunting dan guru terlalu sering membantu dalam kegiatan sehingga anak beketergantungan dengan orang lain. Sebab itu lah peneliti yakin dengan menggunakan model *problem based learning* dan model *examples non examples* dengan kegiatan tersebut maka anak akan dapat mengatasi permasalahan yang terjadi pada aspek motorik halus.

Model *Problem Based Learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang sangat menunjang pengembangan keterampilan berpikir anak. Pengembangan model ini mengambil paham konstruktivisme bahwa belajar harus dibangun melalui sebuah proses bukan hafalan semata. Dalam kegiatan pembelajarannya, penggunaan model pembelajaran ini lebih mengarahkan anak pada hal-hal yang berkaitan dengan pemecahan masalah seperti merumuskan masalah, mencari solusi yang tepat serta

mengambil keputusan atas sebuah masalah (Agusta & Suriansyah, 2020).

Selain itu, model *examples dan non-examples* adalah model pembelajaran yang identik dengan menggunakan media gambar sebagai alat untuk menyampaikan materi. Penggunaan media gambar dalam model ini ditujukan untuk menarik minat dan motivasi siswa untuk belajar, memusatkan perhatian siswa terhadap gambar contoh dan bukan contoh serta mendorong siswa untuk dapat memahami materi yang disampaikan guru. Selain itu, penerapan model pembelajaran ini juga dapat membantu anak dalam menganalisis sebuah konsep, mengklasifikasikan konsep-konsep yang terdapat di dalam gambar dan mempermudah anak memecahkan permasalahan dengan bantuan media gambar (Agusta & Suriansyah, 2020).

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis aktivitas guru, aktivitas anak, dan hasil perkembangan aspek motorik halus melalui model *Problem Based Learning* dan *Examples dan Non-Examples* dalam kegiatan menggunting.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan 4 kali pertemuan. Penelitian tindakan kelas ini terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

Penelitian ini dilaksanakan pada anak kelompok B TK Kenanga Banjarmasin, dengan jumlah 11 anak yang terdiri dari 7 anak perempuan dan 4 anak laki-laki.

Faktor yang diteliti dari 3 meliputi aktivitas guru, aktivitas anak, dan hasil peningkatan motorik halus pengembangan kemampuan menggunting menggunakan model *problem based learning* dan model *examples non examples* kelompok B TK Kenanga Banjarmasin.

Data yang dikumpulkan yaitu data aktivitas guru, aktivitas anak, dan hasil peningkatan motorik halus pengembangan kemampuan menggunting menggunakan model *problem based learning* dan model *examples non examples* dalam penelitian ini menggunakan rubrik dan lembar observasi.

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini yaitu pada aktivitas guru dapat dikategorikan berhasil apabila saat melaksanakan kegiatan minimal mendapatkan skor 23-28 dengan sangat baik. Aktivitas anak dikategorikan berhasil jika secara individu memperoleh skor 23-28 dan secara klasikal 82%-100% berkategori sangat aktif. Sedangkan, hasil perkembangan motorik halus melalui kegiatan menggunting menggunakan model *problem based learning* dan model *examples non examples* dikatakan berhasil apabila secara individu memperoleh skor 10-12 dan secara klasikal 82%-100% berkategori berkembang sangat baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil analisis data terhadap penelitian ini, proses pembelajaran menggunakan model *problem based learning* dan model *examples non examples* dalam kegiatan menggunting pada kelompok B TK Kenanga Banjarmasin yang dilaksanakan 4 kali pertemuan.

Pada setiap pertemuannya aktivitas guru, aktivitas anak, dan hasil perkembangan motorik halus melalui kegiatan menggunting mengalami peningkatan. Peningkatan aktivitas guru pada pelaksanaan dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 1. Kecenderungan Aktivitas Guru

Pertemuan	Skor	Kategori
I	21	Baik
II	22	Baik
III	24	Sangat Baik
IV	28	Sangat Baik

Dari tabel 1 aktivitas guru pada 4 kali pertemuan. Pada pertemuan I aktivitas guru memperoleh kategori baik dengan skor 21. Selanjutnya, pada pertemuan II aktivitas guru mengalami peningkatan dengan skor 22 kategori baik. Sedangkan, pada pertemuan III kembali mengalami peningkatan hingga memperoleh skor 24 kategori sangat baik. Dan pertemuan terakhir yaitu pertemuan IV mengalami peningkatan juga memperoleh kategori sangat baik dengan skor 28.

Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas guru mengalami peningkatan yang pesat. Begitu juga aktivitas anak mengalami peningkatan, dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 2. Kecenderungan Aktivitas Anak

Pertemuan	Skor	Kategori
I	9%	Kurang Aktif
II	55%	Cukup Aktif
III	73%	Aktif
IV	100%	Sangat Aktif

Berdasarkan tabel 2 aktivitas anak pada pertemuan I secara klasikal memperoleh skor 9% dengan kategori kurang aktif. Selanjutnya, pada pertemuan II mengalami peningkatan hingga mencapai skor 55% dengan kategori cukup aktif. Sedangkan, pada pertemuan III juga mengalami peningkatan memperoleh skor 73% dengan kategori aktif. Dan pada pertemuan terakhir pertemuan IV mengalami peningkatan juga memperoleh skor 100% dengan kategori sangat aktif maka dari itu aktivitas anak dapat dikatakan sudah mencapai indikator keberhasilan.

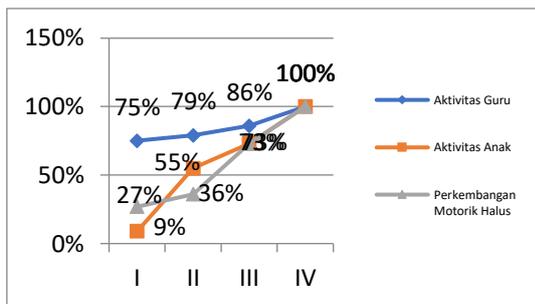
Hasil perkembangan aspek bahasa melalui mengenal huruf dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 3. Kecenderungan Hasil Perkembangan Motorik Halus

Kemampuan	Pertemuan			
	I	II	III	IV
≥BSH	27%	36%	73%	100%
<MB	73%	64%	27%	0%

Pada setiap pertemuan hasil perkembangan motorik halus melalui kegiatan menggunting mengalami peningkatan dan mencapai indikator keberhasilan.

Kecenderungan dari ketiga faktor yang diteliti adalah aktivitas guru, aktivitas anak dan hasil perkembangan bahasa anak dapat dilihat pada :



Gambar 1. Kecenderungan Aktivitas Guru, Aktivitas Anak dan Hasil Perkembangan Motorik Halus

Dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru sebanyak 4 kali pertemuan dalam mengembangkan motorik dapat disimpulkan bahwa pada pertemuan 4 aktivitas guru dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran sudah mencapai hasil yang optimal. Hal tersebut terjadi karena dalam setiap pertemuannya guru selalu membuat refleksi sehingga hasil refleksi guru mengetahui kekurangan yang harus diperbaiki pada pertemuan selanjutnya, selain itu guru juga menguasai model pembelajaran yang sudah direncanakan sehingga pembelajaran yang dilakukan berjalan dengan optimal dan lebih baik.

Menurut Rais & Aryani (2019) refleksi merupakan salah satu peran penting dalam memperbaiki pembelajaran, karena refleksi dapat membantu guru mengembangkan kesadaran akan pikiran sendiri sebagaimana terlihat dalam cara seseorang memperbaiki atau mengembangkan kegiatan.

Guru merupakan faktor utama dalam pendidikan. Secara luas guru ialah orang

yang mempunyai tanggung jawab dalam mendidik anak. Secara sempit guru mengupayakan seluruh potensi yang dimiliki agar bertanggung jawab terhadap perkembangan anak. Seorang guru yang profesional minimal memiliki 3 kompetensi, yaitu pribadi, profesi dan sosial. Guru wajib berkepribadian yang baik, menjadi guru yang bertanggung jawab serta mudah dalam memahami situasi kondisi sekitar. Jika diantara kompetensi tidak dikuasai, hal ini juga akan berpengaruh terhadap hasil capaian masa mendatang (Muhlison, 2014). Disimpulkan bahwa seorang guru berperan penting dalam mengembangkan maupun memperbaiki kegiatan pembelajaran untuk mencapai keberhasilan. Hal ini karena guru merupakan orang yang berinteraksi langsung dengan anak, dalam sistem pembelajaran guru bisa berperan sebagai perencana atau perancang pembelajaran. Sebagai perencana pembelajaran, guru dituntut untuk memahami kurikulum yang berlaku, karakteristik yang dimiliki anak, fasilitas dan sumber daya yang ada untuk menunjang pembelajaran, sehingga semuanya dijadikan komponen dalam menyusun rencana pembelajaran. Peran dan keaktifan seorang guru berperan penting dalam berlangsungnya kegiatan pembelajaran. Guru harus selalu berusaha memfasilitasi atau menciptakan kondisi belajar agar anak didik dapat belajar secara aktif atau sadar dan atas kemauannya sendiri.

Menurut Khaironi (2018) anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun. Pada usia tersebut, perkembangan terjadi sangat pesat. Oleh karena itu, usia dini dipandang sangat penting sehingga diistilahkan usia emas (*golden age*). Setiap individu mengalami usia dini, hanya saja usia dini tersebut hanya terjadi satu kali dalam fase kehidupan setiap manusia, sehingga keberadaan usia dini tidak boleh disia-siakan. Usia dini adalah

masa yang paling tepat untuk menstimulasi perkembangan individu.

Maka dari itu, dalam mengembangkan aktivitas anak dan hasil perkembangan anak, dapat dilakukan melalui pendidikan anak usia dini. Pendidikan anak usia dini adalah bagian dari pencapaian tujuan pendidikan di masa mendatang. Melalui pendidikan anak usia dini dapat mengubah dan memperbaiki berbagai potensi yang dimiliki anak guna mempersiapkan dan menyesuaikan diri anak pada kondisi sekitar (Ariyanti, 2016). Adapun beberapa faktor pendukung yang mempengaruhi peningkatan aktivitas anak meliputi: intelegensi, perhatian, minat, bakat, dan motivasi (Nursyaidah, 2014).

Selain beberapa faktor tersebut, penggunaan model yang sesuai juga akan membantu aktivitas guru, aktivitas anak, dan hasil perkembangan kognitif anak mencapai keberhasilan. Pembelajaran dengan menggunakan model *problem based learning* dan model *examples non examples* memiliki keunggulan yang mampu meningkatkan aktivitas anak pada setiap pertemuan

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ulfa (2020) model *problem based learning* merupakan model belajar yang melibatkan anak aktif dan solutif. Anak tidak hanya memperoleh ilmu dari guru tetapi anak juga bisa mendapatkan ilmu sendiri melalui situasi dan kondisi dia belajar. Setiap proses kehidupan pasti terdapat beberapa masalah dan hal ini tidak hanya terjadi pada orang dewasa akan tetapi sejak usia dini anak sudah memahami cara komunikasi dengan teman sebaya dan interaksi. Ketika terjadi masalah seperti merebut permainan temannya maka salah satu teman yang melihat akan mencoba membantu menyelesaikan masalah jika hal itu tidak bisa diselesaikan maka mereka akan mencoba melapor pada gurunya.

Kemudian menurut Darmiyati & Jannah (2020) anak tidak hanya mendengarkan penjelasan guru namun anak dilatih menghubungkan soal jawaban atau memecahkan masalah secara berpasangan. Model ini juga membuat adanya interaksi bekerja sama antar anak.

Putri & Novitawati (2017) model *examples non examples* merupakan strategi pelajaran yang menggunakan gambar sebagai media untuk menyampaikan materi pembelajaran. Strategi ini bertujuan untuk mendorong siswa untuk berpikir kritis dengan memecahkan masalah permasalahan yang termuat dalam contoh-contoh gambar yang disajikan. Penggunaan media dirancang agar siswa dapat menganalisis gambar tersebut untuk kemudian dideskripsikan secara singkat isi perihal dari sebuah gambar. Dengan demikian, strategi ini menekankan kepada konteks analisis siswa. Strategi *examples non examples* juga ditujukan untuk mengajarkan siswa dalam belajar memahami dan menganalisis sebuah konsep. Konsep pada umumnya dipelajari dua cara yaitu pengamatan dan *define*.

Salah satu perkembangan yang sedang berlangsung pada anak usia dini adalah perkembangan dalam motoriknya. Motorik merupakan semua gerakan yang didapatkan oleh seluruh tubuh, sedangkan perkembangan motorik bisa disebut sebagai perkembangan dari unsur kematangan dan pengendalian gerak tubuh.

Keterampilan motorik halus merupakan tindakan anak menggunakan otot-otot kecilnya, seperti otot-otot di tangan dan jari untuk mengontrol benda berbagai bentuk dan ukuran. Anak menggunakan keterampilan motorik halus, misalnya dengan memegang benda kecil di antara jari dan jempolnya, atau bisa juga menggunakan mulutnya untuk mencicipi makanan dengan rasa yang berbeda (Nofianti, 2020).

Menurut Norlatifah & Novitawati (2022) tujuan pengembangan motorik halus anak usia dini adalah untuk melatih koordinasi dan membantu anak dalam tahap belajar menulis sehingga tangan anak tidak kaku. Kegiatan melatih koordinasi antara tangan dengan mata yang dianjurkan dalam jumlah waktu yang cukup meskipun penggunaan tangan secara utuh belum mungkin tercapai.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua faktor mengalami kemajuan secara signifikan, aktivitas guru memperoleh kategori sangat baik, aktivitas anak dengan kategori sangat aktif dalam kegiatan menggunting. Anak mampu mengikuti setiap pelaksanaan pembelajaran guru, sedangkan hasil perkembangan motorik halus juga mencapai indikator keberhasilan dengan kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) bahkan ada yang memperoleh kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Sehingga hasil penelitian ini bisa menjadi masukan peningkatan aspek motorik halus pada anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusta, A. R., & Suriansyah, A. (2020). 98 *Model Pembelajaran Bermuatan Pemecahan Masalah Literasi Kolaborasi dan Learning is Fun*. Yogyakarta: Nutamedia.
- Ariyanti, T. (2016). Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak. *Jurnal Dinamika Pendidikan Dasar*, 8, 50–52.
- Azizah, A. (2021). Pentingnya Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru dalam Pembelajaran. *Auladuna : Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1), 15–22. <https://doi.org/10.36835/au.v3i1.475>
- Darmiyati, & Jannah, A. M. (2020). Meningkatkan Kemampuan Matematika Awal Anak Usia Dini Melalui Model Direct Instruction Kombinasi Model Make A Match dan Pemberian Tugas. *Jurnal Paud*, 1, 7–16.
- Etivali, A. U. Al, & Kurnia, A. M. B. (2019). Pendidikan pada Anak Usia Dini. *Jurnal Penelitian Medan Agama*, 10(2), 212–236.
- Faizah, G., & Wahyudi, M. D. (2021). Mengembangkan Keterampilan Motorik Halus Menggunakan Model Explicit Instruction, Model Talking Stick Dan Media Kertas Pada Anak Kelompok A Ghina. *JIKAD Jurnal Inovasi Kreativitas Anak Usia Dini*, 1(1), 2013–2015.
- Fitria, H., Kristiawan, M., & Rahmat, N. (2019). Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas. *Abdimas Unwahas*, 4(1). <https://doi.org/10.55047/prima.v1i3.214>
- Gumilang, G. S. (2016). Metode Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Fokus Konseling*, 2(2).
- Hasanah, A., & Muryanti, E. (2019). Pengaruh Penggunaan Media Diorama terhadap Perkembangan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini. *Aulad : Journal on Early Childhood*, 2(2), 1–7. <https://doi.org/10.31004/aulad.v2i2.29>
- Huliyah, M. (2017). Hakikat Pendidikan bagi Anak Usia Dini. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(3), 60–71. <https://doi.org/10.24090/insania.v15i3.1552>
- Iriani, S. (2013). Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Menggunting dengan Menggunakan Bahan Bekas pada Kelompok B TK Widya Merti Surabaya. *Jurnal PAUD Teratai*, 2(2), 1–11.
- Kamelia, N. (2019). Perkembangan Fisik

- Motorik Anak Usia Dini (Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak) STPPA Tercapai Di RA Harapan Bangsa Maguwoharjo Condong Catur Yogyakarta. *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 2(2), 112. <https://doi.org/10.24014/kjiece.v2i2.9064>
- Khaironi, M. (2018). Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age Hamzanwadi University*, 3(1), 1–12.
- Muhlison, O. (2014). GURU PROFESIONAL (Sebuah Karakteristik Guru Ideal Dalam Pendidikan Islam). *Jurnal Darul 'Ilmi*, 02(02), 46–60.
- Nasirun, M., Indrawati, I., & Suprpti, A. (2021). Studi Tingkat Pemahaman Guru PAUD Dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Muhammad. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 6(1), 26–36.
- Nisa, H., & Jamain, R. R. (2022). Mengembangkan Motorik Halus Menggunakan Model Picture and Picture, Direct Instruction Dan Pemberian Tugas Pada Kelompok B3. *Jurnal Inovasi, Kreativitas Anak Usia Dini (JIKAD)*, 2(2), 8. <https://doi.org/10.20527/jikad.v2i2.5440>
- Nofianti, R. (2020). Upaya Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Melalui Kegiatan Menggunting Dengan Menggunakan Pola Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Abdi Ilmu*, 13(1), 115–130.
- Norlatifah, & Novitawati. (2022). Mengembangkan Motorik Halus Menempel Menggunakan Model Explicit Instruction, Metode Drill Dan Teknik Mozaik Kelompok B. *JIKAD Jurnal Inovasi Kreativitas Anak Usia Dini*, 2(2), 50–58.
- Nurjanah, Ayu Putri., Anggraini, G. (2013). Metode Bercerita Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *J. Leukoc. Biol*, 96(1), 365–375.
- Nursyaidah. (2014). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Belajar Peserta Didik. *Forum Pedagogik*, 1, 73.
- Putri, O. M., & Novitawati. (2017). Mengembangkan Kemampuan Anak Usia Dini Dalam Memahami Perilaku Mulia (Jujur, Penolong) Menggunakan Kombinasi Metode Bercerita , Metode Tanya Jawab Dan Model Examples Non Examples. *J-PPras: Jurnal Program Pendidikan Guru Pra Sekolah Dasar*, 1(1), 29–34.
- Rais, M., & Aryani, F. (2019). *Pembelajaran Reflektif*.
- Ulfa, M. (2020). Problem Based Learning (PBL) Model dalam Melatih Sikap Mandiri Anak Luar Biasa. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 8(2), 193. <https://doi.org/10.21043/thufula.v8i2.6702>
- Wekke Suardi, I. dkk. (2019). Metode Penelitian Sosial. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.